



Pengaruh Peran Teman Sebaya dan Orang Tua Terhadap Persepsi Pengendalian Perilaku Seksual pada Remaja Kota Palembang

Annisa' Oktariyana¹, Annisa Rahmawaty², Widya Lionita³, Muhammad Cholil Munadi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, annisarahmawaty@fkm.unsri.ac.id

Info Artikel: Diterima November 2024; Disetujui Desember 2024; Publikasi Januari 2025

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang terus meningkat setiap tahunnya, berdasarkan *World Health Organization* pada tahun 2024 bahwa sekitar 120 juta remaja perempuan telah menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran teman sebaya dan peran orang tua terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual pada remaja di Kota Palembang. Desain penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan teknik cluster random sampling terpilih sampel sebanyak 313 siswa/i di Kota Palembang. Variabel Independen yaitu peran teman sebaya dan peran orang tua, sedangkan variabel dependen yakni persepsi pengendalian perilaku seksual dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan yaitu secara Univariat dan Bivariat, dimana pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 55,5%, siswa/i terbanyak 39,3% pada kelas XII SLTA, usia responden terbanyak yaitu remaja berusia 17 tahun sebanyak 35,1%, status tinggal terbanyak yaitu responden yang tinggal bersama orang tua/keluarga 82,4% dan responden telah mendapatkan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual sebanyak 55,9%. Peran teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual (p value = 0,000; $r=0,476$), semakin tinggi peran teman sebaya maka akan berpengaruh terhadap peningkatan persepsi pengendalian perilaku. Peran orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual (p value = 0,000; $r=0,203$), semakin tinggi peran orang tua maka akan berpengaruh terhadap peningkatan persepsi pengendalian perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya dan peran orang tua memiliki pengaruh terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual pada remaja Kota Palembang

Kata kunci: Peran, Persepsi, Perilaku Seksual, Remaja.

ABSTRACT

Sexual violence is a problem that continues to increase every year, based on the World Health Organization in 2024 that around 120 million adolescent girls have become victims of sexual violence. This study aims to analyze the influence of the role of peers and the role of parents on the perception of controlling sexual behavior in adolescents in Palembang City. This research design uses cross sectional method with cluster random sampling technique, a sample of 313 students in Palembang City was selected. Independent variables are the role of peers and the role of parents, while the dependent variable is the perception of behavior control with data collection techniques using a questionnaire. Data analysis was conducted using Univariate and Bivariate, where in bivariate analysis using correlation test. The results of this study indicate that the most respondents are female, namely 55.5%, the most students 39.3% in class XII high school, the most respondents' age is 17 years old as much as 35.1%, the most living status is respondents who live with parents / family 82.4% and respondents have received socialization about preventing sexual violence as much as 55.9%. The role of peers has a positive influence on the perception of sexual behavior control (p value = 0.000; $r = 0.476$), the higher the role of peers, the higher the perception of behavior control. The role of parents has a positive influence on the perception of sexual behavior control (p value = 0.000; $r = 0.203$), the higher the role of parents, the higher the perception of behavior control. The results showed that the role of peers and the role of parents have an influence on the perception of sexual behavior control in Palembang City adolescents.

Keywords: Role, Perception, Sexual Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa ketika individu perkembangan yang krusial dalam kehidupan manusia, mereka mengalami berbagai perkembangan seksual dan emosional yang memengaruhi cara mereka merasa, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi di sekitar mereka¹. Perubahan ini dapat menimbulkan tantangan bagi remaja, terutama jika dipengaruhi oleh lingkungan negatif, seperti paparan bacaan, gambar, atau film berbau pornografi yang marak di masyarakat. Perilaku seksual merupakan segala bentuk tindakan yang timbul disebabkan karena hasrat seksual yang muncul terhadap seseorang. Bentuk perilaku tersebut seperti perasaan saling suka, pacaran, ataupun melakukan hubungan seksual diluar pernikahan².

Berdasarkan data *World Health Organization* pada tahun 2019, diperkirakan terjadi 21 juta kehamilan setiap tahun pada remaja usia 15–19 tahun di negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah, setengahnya merupakan kehamilan yang tidak direncanakan yang berakhir dengan aborsi. Salah satu penyebab dari kehamilan yang tidak diinginkan yaitu kekerasan seksual dan di seluruh dunia, sebanyak 30% sebagian remaja perempuan pernah menjadi korban kekerasan baik fisik maupun seksual³. Dampak yang dialami apabila seseorang remaja mendapatkan kekerasan seksual yaitu deperesi, rasa ketakutan terhadap orang lain, kerusakan pada organ-organ vital, infeksi menular seksual, kehamilan dini dan kematian.

Menurut Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan kekerasan seksual merupakan seluruh tindakan yang merendahkan ataupun tindakan yang berkaitan dengan hasrat seksual terhadap seseorang yang dilakukan tanpa persetujuan yang mengakibatkan penderitaan baik fisik, seksual, psikologis yang dapat terjadi pada waktu dan tempat manapun. Dampak dari terjadinya kekerasan seksual menyebabkan luka yakni sebanyak 42% perempuan korban kekerasan melaporkan terjadi infeksi menular seksual, menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga meningkatkan kemungkinan bayi lahir mati⁴.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan korban kekerasan seksual di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2021 sebanyak 10.327 kasus, pada tahun 2022 tercatat 11.682 kasus, pada tahun 2023 tercatat terdapat 13.327 korban kekerasan seksual dan pada tahun 2024 terdapat 14.465 korban dimana kelompok umur terbanyak pada usia 13-17 tahun yakni sebanyak 12.168 dengan korban berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak dialami oleh remaja yang sedang

menempuh pendidikan dijenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) sebanyak 10.033 kasus⁵. Sedangkan menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sumatera Selatan pada tahun 2023 terdapat 376 kasus dan yang paling banyak terjadi yakni di daerah Palembang dengan 59 kasus, sedangkan pada tahun 2024 terdapat 545 kasus kekerasan dan Kota Palembang pada tahun 2022 dan 2023 selalu menempati posisi tertinggi kekerasan seksual di Sumatera Selatan⁶.

Menurut *World Health Organization* terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu paparan kekerasan terhadap anak (antar teman sebaya) dan pernah menyaksikan adegan kekerasan keluarga (peran orang tua)³. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan berkomunikasi secara terbuka mengenai seksualitas sehingga membantu remaja memahami kekerasan seksual dan dampak dari tindakan seksual yang dilakukan tanpa tanggung jawab⁷. Pengaruh teman sebaya juga berperan besar dalam kehidupan remaja, hal ini dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya⁸.

Kurangnya kedekatan dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak juga dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pengendalian perilaku. Jika teman sebaya tidak memiliki batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis atau bahkan mendorong perilaku berisiko, maka remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat serta memberikan edukasi tentang pengendalian diri menjadi langkah penting dalam membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak. Selain itu, lemahnya interaksi antara anak dan orang tua juga dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sesuai. Faktor risiko dari teman sebaya terhadap kekerasan seksual dapat berupa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya mereka². Pengaruh antara peran teman sebaya dan orang tua terhadap persepsi pengendalian perilaku dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Persepsi Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavior Control*) oleh Ajzen dan Fishbein merupakan keyakinan individu tentang seberapa besar kontrol diri terhadap suatu perilaku yang dimunculkan, hal ini ditentukan dari niat individu, sikap ataupun keyakinan tentang suatu perilaku dan norma subjektif atau keyakinan tentang sikap orang

lain (teman sebaya dan orang tua) terhadap suatu perilaku⁹.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Irma et al dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja” menunjukkan bahwa hanya teman sebaya yang menjadi variabel pendukung sedangkan orang tua tidak¹⁰. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mulya et al dengan judul “Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, namun peran teman sebaya tidak¹¹.

Berdasarkan penelitian Anantri dengan judul “ Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang” menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran¹². Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana pengaruh peran teman sebaya dan peran orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja di Kota Palembang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*.

Populasi adalah remaja SLTA di Kota Palembang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* maka didapati sampel sebanyak 313 siswa/i. Variabel independen berupa peran teman sebaya dan peran orang tua sedangkan variabel dependen berupa persepsi pengendalian perilaku seksual dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pendekatan analisis data menggunakan metode korelasi. Analisis data yang dilakukan yaitu univariat dan bivariat, dimana pada analisis bivariat menggunakan uji korelasi. Penelitian dilakukan pada bulan September dan Oktober 2024 Kriteria inklusi yaitu responden yang berusia 14-18 tahun, sedang aktif sekolah pada jenjang menengah atas di Kota Palembang. Kriteria eksklusinya yaitu responden yang tidak hadir pada saat dilakukannya penelitian. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan nomor 280/UN9.FKM/TU.KKE.2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di enam SLTA Kota Palembang Sumatera Selatan. Dengan subjek penelitian yaitu Remaja yang sedang bersekolah di SLTA Kota Palembang pada usia 14-18 tahun.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=313)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	141	45
	Perempuan	172	55
2.	Kelas		
	X	82	26,2
	XI	108	34,5
	XII	123	39,3
3.	Usia		
	14	9	2,9
	15	84	26,8
	16	96	30,7
	17	110	35,1
	18	14	4,5
4.	Status Tinggal		
	Bersama orang tua/keluarga	256	82,40
	Dikost sendiri	6	1,9
	Dikost dengan teman	12	3,8
	Asrama	37	11,8
5.	Mendapatkan sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan kekerasan seksual		
	Pernah	175	55,9
	Tidak pernah	138	44,1

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa dari 313 responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 172 orang (55%) dengan usia paling banyak yaitu berusia 17 tahun (35,1%), dari segi tingkat pendidikan, responden terbagi

menjadi tiga kelompok, yaitu siswa kelas X, XI dan XII dimana proporsi terbesar berasal dari kelas XII sebanyak 123 orang (39,3%) yang dapat dikaitkan dengan tingkat kedewasaan serta pemahaman mereka yang lebih baik terhadap kekerasan seksual dibandingkan siswa kelas yang lebih rendah. Sebanyak 258 responden (82,4%) siswa tinggal bersama orang tua/ keluarga, tingginya angka responden yang tinggal bersama keluarga

menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih menjadi faktor utama dalam kehidupan sehari-hari remaja dan sebagian remaja (55,90%) di Kota Palembang sudah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan tentang pencegahan kekerasan seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Teman Sebaya dan Peran Orang Tua

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Mak	95% CI
Peran Teman Sebaya	30,23	31,00	4,881	13-39	29,68-30,77
Peran Orang Tua	30,72	31,00	4,795	12-41	30,18-31,25
Persepsi Pengendalian Perilaku	21,92	22,00	3,825	11-30	21,49-22,34

Berdasarkan hasil tabel 2 maka hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa rata-rata skor peran teman sebaya adalah 30,23 (SD=4,881) dengan nilai tengah 31,00. Skor minimum peran teman sebaya yaitu 13 dan maksimum 39, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 29,68-30,77. Pada variabel peran orang tua menunjukkan bahwa rata-rata skor peran orang tua adalah 30,72 (SD = 4,795) dengan nilai tengah 31,00. Skor minimum peran orang tua yaitu 12 dan maksimum 41, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 30,18-31,25. Sementara itu, pada variabel persepsi pengendalian perilaku menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi pengendalian perilaku adalah 21,92 (SD=3,825) dengan nilai tengah 22,00. Skor minimum persepsi pengendalian perilaku yaitu 11 dan maksimum 30, dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 21,49-22,34.

Pada penelitian ini pada variabel peran teman sebaya diperoleh sebanyak 28,3% teman responden mengajak untuk keluar/*hang out* walaupun sudah larut malam, sebanyak 23,1% teman responden kadang menceritakan tentang aktivitas seksual yang pernah ia lakukan serta mengomentari bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan, sebanyak 10,4% teman responden akan melakukan apapun agar diterima kelompok

pertemanan, sebanyak 9% teman responden tidak pernah membatasi diri saat berinteraksi dengan lawan jenis, sebanyak 7,5% teman responden tidak melarang responden untuk mencoba hal-hal baru termasuk hal yang melanggar aturan, 6,1% teman responden selalu tidak pernah ragu untuk berpakaian sedikit terbuka saat *hang out*/jalan, sebanyak 4,7% teman responden sering mengirimkan konten bernuansa pornografi di media sosial atau *What'sApp* untuk menjadi bahan obrolan dan sebanyak 2,4% teman responden sering mengajak responden menonton video porno sebagai pembelajaran untuk menjadi dewasa.

Pada penelitian ini pada kuisioner variabel orang tua didapatkan sebanyak 54,3% orang tua saya tidak pernah memeriksa handphone responden ketika responden sedang tidur, sebanyak 28,1% orang tua responden kadang merasa risih saat saya bertanya tentang hal yang menyangkut reproduksi, sebanyak 25,9 % orang tua responden tidak marah jika saya ketahuan berpacaran, 16,9% orang tua responden kadang tidak keberatan jika responden keluar rumah menggunakan pakaian terbuka sebanyak 5,4 % orang tua responden selalu tidak peduli jika responden pulang malam sebanyak 8% orang tua responden tidak melibatkan diri dalam hal apa pun yang responden alami.

Tabel 3 Uji Korelasi Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Terhadap Persepsi Pengendalian Perilaku

Variabel	Person Correlation	P-value
Peran Teman Sebaya – Persepsi Pengendalian Perilaku	0,476	0,000
Peran Orang Tua – Persepsi Pengendalian Perilaku	0,203	0,000

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa antara variabel teman sebaya terhadap persepsi pengendalian perilaku diperoleh koefisien korelasi (r) 0,476 menunjukkan kekuatan hubungan yang

sedang dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka variabel teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi pengendalian perilaku. Hal ini menunjukkan adanya hubungan

dengan arah positif, semakin kurang peran teman sebaya maka semakin kurang persepsi pengendalian perilaku remaja begitupun sebaliknya.

Pada variabel peran orang tua terhadap persepsi pengendalian perilaku diperoleh koefisien korelasi (r) 0,203 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi pengendalian perilaku. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif, semakin kurang peran orang tua maka semakin kurang persepsi pengendalian perilaku remaja begitupun sebaliknya.

Pengaruh Peran Teman Sebaya dengan Persepsi Pengendalian Perilaku

Remaja menghabiskan banyak waktunya dengan teman-teman seumurannya. Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara signifikan karena seringnya melakukan interaksi bersama, sementara hubungan dengan orang tua cenderung menurun⁸. Sehingga teman sebaya mempengaruhi beberapa aspek dalam perkembangan. Dalam perkembangan sosialnya, remaja membutuhkan kasih sayang, dan kesenangan dalam berinteraksi dengan orang lain, diterima dan diakui dalam suatu kelompok¹¹. Salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan remaja adalah penyesuaian sosial. Remaja perlu menyesuaikan diri dengan pengaruh kelompok teman sebaya yang semakin kuat¹³.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kreager *et al* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengaku pernah melakukan perilaku seksual cenderung kehilangan sebagian teman sebaya, sementara remaja laki-laki yang terlibat dalam perilaku tersebut lebih diterima oleh teman-temannya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengubah pandangan remaja yang salah dalam lingkungan pertemanan, bahwa melakukan perilaku seksual seharusnya bukan menjadi tolok ukur untuk diterima dalam pertemanan¹⁴.

Pengaruh teman sebaya berkaitan erat terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual remaja seperti mencoba untuk berpacaran agar dianggap gaul oleh teman sebayanya, tersenyum saat ada yang menggoda untuk berkenalan, dan tidak menolak ketika teman mengajak melakukan sesuatu hal yang melanggar aturan agar diditerima pada lingkup pertemanan.

Pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan persepsi pengendalian perilaku seksual, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma *et al* pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antar teman sebaya dengan perilaku Seks pranikah pada remaja¹⁰. Peran teman sebaya memiliki pengaruh

besar dalam pertumbuhan diri serta dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan *Theory Of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein yang mengemukakan bahwa alasan dalam munculnya niat dalam berperilaku dipengaruhi dari tiga aspek yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*)⁹. Norma subjektif merujuk pada pandangan atau opini dari orang-orang terdekat atau individu yang dianggap penting, yang dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam berperilaku. Norma ini juga berperan dalam memotivasi individu untuk memenuhi harapan orang lain. Pada dasarnya, norma subjektif didasarkan pada keinginan setiap individu untuk dinilai positif dan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Runtuwene *et al* pada tahun 2019 bahwa terdapat hubungan terdapat peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di SMA Negeri Manado. Hal ini menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa, karena remaja cenderung lebih bergantung pada teman-teman sebayanya dibandingkan dengan keterlibatan mereka dalam lingkungan keluarga¹⁵.

Terdapat pengaruh peran teman sebaya terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual pada remaja, ketika seseorang memiliki teman sebaya dengan peran yang buruk maka dapat berdampak pada kurangnya persepsi pengendalian perilaku. Hal ini berkaitan dengan remaja seringkali memandang teman sebaya sebagai hal penting dalam kehidupan mereka dan kecenderungan untuk memiliki kesamaan perilaku sehingga dapat diterima dalam suatu pertemanan. Ketika kurangnya kontrol diri pada remaja terhadap pertemanan dan ketidakmampuan dalam menetapkan batasan terhadap perilaku yang tidak sesuai, maka remaja lebih rentan terpengaruh oleh tekanan kelompok dan dorongan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan sosialnya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau norma yang ada.

Pengaruh Peran Orang Tua dengan Persepsi Pengendalian Perilaku Seksual

Orang tua memegang peran utama dalam membentuk perkembangan moral anak. Tanpa pengawasan yang memadai, anak berisiko terpengaruh dalam perilaku yang negatif. Perilaku orang tua juga berdampak langsung pada perilaku anak, apabila orang tua menunjukkan perilaku yang baik, maka besar kemungkinan anak akan menirunya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pengawasan yang lebih intensif, selektif dalam memilih lingkungan pergaulan anak⁷. Orang tua menjadi lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak, yang

memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan pandangan diri mereka¹⁶.

Orang tua memiliki kewajiban untuk terus menjalin komunikasi dan memantau perkembangan anaknya. Ketidakmampuan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua dapat berujung pada munculnya perilaku seksual. Rendahnya kualitas interaksi antara anak dan orang tua, dapat meningkatkan risiko remaja terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sesuai¹⁷. Pola pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan konsep diri anak. Selain itu, peran orang tua berdampak pada perilaku seks bebas di kalangan remaja. Semakin besar keterlibatan dan perhatian keluarga terhadap remaja, semakin kecil kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seks bebas, dan sebaliknya¹⁶.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dalam peran orang tua terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual. Tidak ditemukannya hubungan antara peran orang tua dengan persepsi pengendalian perilaku seksual ini dapat dikaitkan dengan karakter pribadi orangtua responden yang merasa risih saat responden bertanya tentang hal yang menyangkut reproduksi, orang tua tidak mau mendengarkan asmara responden, orang tua yang sibuk dan tidak ikut campur dalam urusan anak remaja mereka¹⁸.

Penelitian ini sejalan dengan *Theory Of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan peran teman sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi pengendalian perilaku seksual dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,476 menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang dengan arah positif. Semakin kurang pengaruh peran teman sebaya maka semakin kurang persepsi pengendalian perilaku remaja begitupun sebaliknya. Pada variabel peran orang tua terhadap persepsi pengendalian perilaku diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,203 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah dengan arah positif, semakin kurang peran orang tua maka semakin kurang persepsi pengendalian perilaku remaja begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Adolescent health. Heal Top. 2020;
2. Rini Rahmadani, Akbar Asfar, Ramli R. Faktor Perilaku Seksual pada Remaja. Wind Nurs J. 2023;106–15.
3. World Health Organization. Adolescent pregnancy. World Health Organization. 2024.
4. Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan. CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan ditengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan.

dan Fishbein, dalam teori ini norma subjektif menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Norma subjektif merujuk pada pandangan atau opini dari individu-individu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam bertindak⁹. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya *et al* pada tahun 2021 yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bandung¹¹. Namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda menurut Irma *et al* pada tahun 2022 yang menunjukkan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0,079$ sehingga tidak ada pengaruh antara peran orangtua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja¹⁰.

Orang tua yang berperan buruk akan menunjukkan persepsi pengendalian perilaku yang bauruh juga begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif membangun komunikasi yang baik dengan remaja, menunjukkan dukungan emosional, dan menjadi role model dalam membangun persepsi kendali atas perilaku. Ketika norma yang diberikan orang tua sejalan dengan nilai-nilai positif, remaja akan lebih percaya diri dalam mempertahankan prinsipnya dan cenderung lebih mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan sosial.

Catatan Tahunan. 2023.

5. KemenPPPA. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Pemerintah Republik Indonesia [Internet]. Kemennpppa. 2023. p. 2. Available from: <https://kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan>
6. Abdullah Y. Dinas PPPA Sumsel data kasus kekerasan pada perempuan tinggi [Internet]. Antara News. 2024. Available from: <https://www.antarane.ws.com/berita/4016175/dinas-pppa-sumsel-data-kasus-kekerasan-pada-perempuan-tinggi>
7. Mariani NN, Murtadho SF. Hubungan antara peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi sma negeri 1 jambang kabupaten Cirebon tahun 2017. Care J Ilm Ilmu Kesehatan. 2018;6(2):116–30.
8. Sigalingging G, Sianturi IA. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. J Darma Agung Husada. 2019;5(1):9–15.
9. Ajzen I. The Theory of planned behavior. Organ Behav Hum Decis Process. 1991;
10. Irma I, Yuni Y, Paridah P. Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. Biogr J Biostat Demogr Dyn. 2022;2(2):77–86.

11. Mulya AP, Lukman M, Yani DI. Peran orang tua dan peran teman sebaya pada perilaku seksual remaja. *Faletehan Heal J*. 2021;8(02):122–9.
12. Anantri KM. Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;3(3):908–17.
13. Nisfiannoor M, Kartika Y. Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *J Psikol*. 2004;2(2):160–78.
14. Kreager DA, Staff J, Gauthier R, Lefkowitz ES, Feinberg ME. The double standard at sexual debut: Gender, sexual behavior and adolescent peer acceptance. *Sex Roles*. 2016;75:377–92.
15. Runtuwene DR, Tucunan AAT, Korompis GEC. Hubungan Antara Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Manado. *KESMAS*. 2019;8(6).
16. Hamsinah S. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di Smu Negeri 21 Makasar. *JIMPK J Ilm Mhs Penelit Keperawatan*. 2021;1(2):136–41.
17. Afrilia EM, Musa SM, Nurpasila TN. Hubungan peran orang tua terhadap prilaku seksual pranikah remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*. 2023;3(1).
18. Sapitri E, Suwarni L, Abrori A. Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah di SMA Ni Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2019;5(4):111.